

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kabupaten Sumedang masih menyimpan aset budaya, termasuk berbagai macam kesenian tradisional seperti seni Bangreng. Seni Bangreng merupakan salah satu hasil budaya tradisional Jawa Barat yang telah dikembangkan oleh masyarakat Sumedang, tempat seni ini lahir tumbuh dan berkembang. Secara historis seni Bangreng merupakan hasil difusi budaya Islam dari daerah Cirebon yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa Tengah. Pada mulanya seni ini merupakan pengembangan dari *Terebangan* sesuai dengan fungsi awalnya sebagai media penyebaran agama Islam. Untuk selanjutnya seni *Terebangan* ini bersentuhan dengan budaya lokal masyarakat Sumedang yakni seni *Gemyung*. Dengan demikian dari terjadinya kontak budaya lokal tersebut memberikan pengaruh terhadap seni itu seperti munculnya pola baru yakni seni Bangreng yang merupakan perpaduan dari *terebangan* dan *ronggeng*.

Seiring dengan perkembangan aktivitas masyarakat, kesenian juga mengalami perkembangan karena ini merupakan unsur kebudayaan yang melekat dengan masyarakat sebagai pendukungnya. Hal ini terjadi karena kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri yang didukung oleh masyarakat sebagai pihak yang berperan dalam mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara dan selanjutnya akan tercipta kebudayaan baru. Dengan demikian setiap bentuk kesenian akan mengalami perkembangan sesuai dengan

perkembangan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan seni Bangreng. Pada dekade 1970 hingga 1980-an di Kabupaten Sumedang seni Bangreng sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya grup-grup seni Bangreng di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Sumedang. Salah satu kecamatan yang memiliki cukup banyak grup seni Bangreng yaitu Cimalaka. Grup seni Bangreng di Kecamatan Cimalaka ini tersebar di beberapa desa diantaranya di Cibeureum Wetan. Seni Bangreng yang ada di Cibeureum Wetan ini memiliki ciri khas tersendiri sehingga memberikan nuansa yang berbeda untuk masyarakat penikmatnya.

Sebagai seni yang juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya, Bangreng mulai memasuki masa kemunduran yang ditandai oleh berbagai faktor penghambat. Demikian pula pada seni Bangreng yang ada di Cibeureum Wetan. Faktor penghambat pertama yaitu berkurangnya permintaan untuk menghadirkan pertunjukan seni Bangreng ini. Selain itu, faktor lainnya yang memberikan kontribusi terhadap mundurnya seni Bangreng ini yaitu kendala dalam sistem pengelolaan manajemen organisasi. Kendala tersebut berupa tidak berjalannya proses pewarisan ke generasi berikutnya, ketidakmampuan dalam pengelolaan keuangan dan peralatan untuk pertunjukan, serta kesempatan pertunjukan yang semakin menurun. Masuknya unsur budaya luar ke dalam dunia hiburan masyarakat Cibeureum Wetan, semakin menambah keterpurukan seni Bangreng. Hal tersebut diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Hasil dari kemajuan itu yang mempercepat masuknya unsur budaya luar ke dalam masyarakat penyangga seni Bangreng tersebut.

Dengan hadirnya pertunjukan seni Bangreng di dalam masyarakat pendukungnya menimbulkan persepsi/ tanggapan dari mereka. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan seni Bangreng itu beragam sesuai dengan cara pandang mereka sendiri yang pada akhirnya melahirkan persepsi baik positif maupun negatif. Oleh karena adanya tanggapan tersebut maka hal ini memberikan pengaruh baik terhadap seni Bangreng maupun masyarakatnya sendiri. Adapun pengaruhnya tampak dalam intensitas pertunjukan Bangreng yang semakin menurun dan berkurangnya apresiasi masyarakat akan Bangreng sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Sunda.

B. SARAN

Untuk menarik antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan yang ditontonnya, maka sajian tontonan harus dikemas sedemikian rupa. Selain itu, keterampilan seniman dari hasil upaya latihan yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan aspek penunjang lainnya. Lebih jauh para seniman senantiasa mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional misalnya Bangreng seperti nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Untuk menghidupkan kembali seni Bangreng sebagai salah satu budaya Sunda perlu ada kesepakatan dari semua komponen masyarakat dan harus ada dukungan yang serius dari pemerintah setempat. Dengan cara harus ada upaya untuk merekonstruksi budaya yang selanjutnya ditetapkan dalam lingkup aturan adat. Karena dalam suatu aturan adat, selain mencakup kelembagaan dan manajemennya, hukum adat juga harus ditelusuri dari mulai filosofisnya dan

sosiologisnya, sesuai dengan karakteristik orang Sumedang sebagai masyarakat penyangga seni Bangreng. Kemudian menegakkan kembali aturan yang dapat menjadi pengikat budaya. Usaha tersebut akan terwujud apabila diawali oleh aturan yuridis yang jelas dan kuat. Dalam rangka meningkatkan unsur-unsur budaya harus jelas pijakannya agar kuat melangkahnya. Namun, sebelum terwujud harus ada dahulu upaya berupa kesepakatan dari semua komponen masyarakat. Langkah selanjutnya yaitu mengkaji budaya secara ilmiah seperti menyelenggarakan seminar tentang seni tradisional dengan menghadirkan berbagai pihak seperti pemerintah, instansi terkait, praktisi akademisi, serta pemerhati seni.

Sebagai modal dasar untuk untuk mencegah pengaruh negatif dari budaya global yang semakin mendesak memasuki kebudayaan lokal maka diperlukan partisipasi masyarakat untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut dapat dilakukan misalnya dengan cara membentuk organisasi yang mewadahi kegiatan seniman tradisional dalam kegiatan berkeseniannya. Dukungan serius pemerintah Kabupaten Sumedang terhadap keberadaan seni tradisional dalam upaya meningkatkan seni tradisi, artinya tidak sebatas wacana para pejabat saja, tetapi harus jelas konsepnya, rancangan kerjanya, ditunjang oleh anggaran yang besar dan tepat penggunaannya. Selain itu, diperlukan partisipasi pemerintah yang nyata seperti mengadakan pelatihan untuk para seniman tradisional sehingga mereka mengetahui manajemen, baik untuk memperkuat kelembagaan, meningkatkan keterampilan teknis personilnya maupun promosi dan pemasarannya.

